

Biru di Singkarak



Merah di ufuk timur, ibu-ibu berteriak memanggil anak-anaknya yang masih berlarian, beberapa wanita paruh baya lainnya juga terlihat sedang bersantai di bangku-bangku di bawah pohon depan rumah mereka, bercakap-cakap dengan suara yang super sembari tertelak. Tawa itu begitu bahagia seakan tak satu pun masalah berat yang menerpa hidup mereka, menciptakan ketenangan batin tersendiri buat orang yang memperhatikannya. Aku sungguh menikmati suasana itu. Suasana pedesaan yang tak pernah lagi kutemui lima tahun terakhir ini. Dan sekarang, aku akan pulang. Seandainya momen terindah ini *pocket doll*, akan kubawa ke mana pun ke tempat favoritku, kupakaikan baju-baju yang bagus. Huufh... *how sweet and beautiful!*

Lamunan terhenti saat Fara mengguncang tubuhku. Dia menanyakan apa yang membuatku tertelak. Tertelak? Hah... *ngga ngerti....*

Suara azan Magrib sayup-sayup kudengar dari atas Bus ALS yang telah kutumpangi lebih dari delapan belas jam ini. Tepatnya setelah tadi malam Bus Kencana Indah



Sebuah Novel

yang membawaku dari Banda Aceh harus transit di loket ALS, Padang Sidempuan Medan. Dengan alasan; cuma kamilah penumpang yang bertujuan ke Padang.

“Maaf ya Mbak, kita hanya bisa mengantar sampai di sini. Tapi jangan khawatir, satu jam lagi Bus ALS akan datang dan Mbak bisa naik bus itu. Gak usah bayar ongkos lagi,” jelas kernet bus seenaknya. Aku dan Fara hanya diam tak mempedulikan penjelasan kernet yang tampaknya berusia tidak lebih tua daripada usia kami. Menunggu dan terus saja menunggu Bus ALS yang kernet itu bilang akan datang satu jam lagi. Tapi setelah dua jam aku dan Fara menunggu....

Yahhh. Satu lagi ketidakprofesionalan yang harus aku dan Fara telan bulat-bulat dalam perjalanan pulang kami ke Padang kali ini.

Badanku terasa berat, tempat duduk yang tersedia di mobil ini memaksaku untuk berdesakan dengan barang-barang bawaan yang cukup padat. Belum lagi rasa pusing dan mual yang menderaku selama lebih dari setengah perjalanan. Di sampingku, Fara masih terbuai oleh mimpi indahny. Perjalanan dari Banda Aceh ke Padang baginya adalah hal biasa. Rasa pusing, mual, dan segala hal yang biasanya mendera seorang penumpang bus antar Sumatera seperti ini sudah kebal baginya yang hampir setiap liburan semester pulang ke Padang, berkumpul bersama anggota keluarganya.

Kubuka gorden penutup kaca bus yang tampak sedikit lusuh. Bus terus berjalan melewati gapura kokoh dengan atap megah bersanding lima, khas daerah



Sumatera Barat. Kutatap tulisan di sana, “Selamat Datang di Kabupaten Solok-Singkarak.”

Kembali satu hal kecil yang membuatku senyum-senyum sendiri; *I'm home...!* Yah, desa kecil yang indah, desa kecil ranah kelahiranku. Lagi-lagi kuarahkan pandangan ke luar kaca bus yang masih melaju kencang. Aku menikmati hamparan eksotis di balik kabut tipis daerah pegunungan ini. Terlihat Danau Singkarak yang masih menyimpan keindahannya dan tetap saja melegenda. Danau yang indah, tempat di mana aku dan beberapa teman sepermainanku menghabiskan waktu sambil menggembala ternak sekaligus mendengarkan kisah-kisah hebat para *syuhada* dalam menegakkan agama Allah Swt. Tentunya ditemani oleh *Angku Daro*¹, laki-laki paruh baya yang dengan sabarnya mengajarkan anak-anak di desaku untuk mengaji, dan beliau jugalah yang punya andil meluluhkan hati *Ummi*-ku yang tadinya tidak mau melepas kepergian anak semata wayangnya ke Aceh, menjadi seorang santri dari Pesantren Ar-Rofi', salah satu pesantren terbesar di sana.

“Minah bukannyo indak mau Vina jadi anak nan berhasil, Angku. Tapi Minah takui terjadi sesuatu nan buruk ka Vina. Di Aceh Vina indak ado nan manjago,” ungkap *Ummi* ketika *Angku Daro* mengusulkanku untuk mondok di Pesantren Ar-Rofi'. Hatiku terasa beku karena tak tega melihat mata *Ummi* yang berkaca-kaca.

“Dangakan Angku, Minah. Di Aceh nanti Vina akan tinggal di Pondok pesantren, indak usah kau cemaskan dia, karena Vina ado di tangan orang-orang nan tepat.

¹ *Angku Daro* adalah panggilan dan gelar di daerah Padang untuk orang yang dihormati.



Sebuah Novel

Orang-orang yang akan mengajarkan Vina ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu Allah. Tidakkah kau bangga *punyo* anak seperti Vina? *Pacayolah ka Angku*. Vina akan baik-baik sajo,” jawab *Angku* panjang lebar, menjelaskan pada *Ummi* yang tidak bisa lagi menahan air matanya. Dan dengan kata-kata *Angku Daro* itulah, dalam isak tangisnya *Ummi* memelukku dan membisikkan ke telingaku kalimat yang selalu membuat hatiku bergetar haru saat mengingatnya, “Pergilah Nak, *Ummi* akan selalu mendoakanmu....”

Tak terasa air mata merembes dari kedua mataku. Kenangan indah itu telah terpaku dalam ingatan dan hatiku. Berakar dan tumbuh subur dalam sanubari menjadi penyejuk jiwa saat aku lelah menghitung dan menunggu datangnya hari di mana aku bisa bertemu sosok perempuan yang membuatku ada dan bertahan sampai sekarang. “Ya Allah, berikan aku kesempatan untuk dapat membahagiakannya, memberikan yang terbaik untuknya. Walaupun aku tahu tidak ada satu pun kebahagiaan atau pun kemegahan yang dapat membalas semua jasanya.”

“Vina, kamu baik-baik aja kan?” suara Fara menyadarkanku. Cepat kuusap kedua mataku yang basah.

“Oh, nggak. Aku gak pa-pa kok...!” suaraku sedikit tersendat.

“Emm..., nggak sabar ketemu *Ummi* lagi ya?” Fara sedikit menyelidik dengan nada bicara menggoda. Aku hanya tersenyum kecil membenarkan.



Ummi, anakmu pulang... , lirikku dalam hati.

Lima menit berlalu, akhirnya Bus ALS berhenti di Terminal Bareh Solok. Aku pun bergegas turun diikuti Fara yang berada di belakangku, berdesakan di antara kesibukan para penumpang lain yang juga ingin turun. Perlahan akhirnya aku bisa keluar dari dalam bus yang bertambah sumpek dengan para kuli barang yang ikutan sibuk menawarkan jasanya pada para penumpang lain yang membawa barang bawaan seperti orang mau pindahan.

“Alhamdulillah, akhirnya kita sampai juga ya, Na!” Fara menggeliatkan badannya dengan lega. Aku hanya diam. Sebenarnya ingin kuteriakkan rasa bahagiaku yang tengah membuncah dalam hati, meluapkan berjuta rasa yang telah lama sunyi.

“Ya, seneng banget nih, tapi lebih seneng lagi kalo bisa cepet *nyampe* di rumah dan ketemu *Ummi*,” timpalku.

“Emm, mau cepet ketemu *Ummi* atau mau cepet ketemu *Uda Zaky*?” Fara menyenggol bahu. Ucapannya membuat aku tertegun. Seketika terlintas senyum pemuda yang selalu mengirimkan surat padaku ketika aku di Aceh.

“Iihhh... Fara apaan sih? Nggak ada kok!” jawabku sedikit malu.

“Ahhhh, ada juga nggak apa-apa kok...,” godanya sambil lagi-lagi menyenggol bahu.



Sebuah Novel

Matahari tambah merapat ke peraduannya, meninggalkan secercah cahaya kemerah-merahan di ufuk barat yang masih lekat menerpa celah-celah dahan pohon Akasia tua di tengah Terminal Bareh Solok tempatku, Fara dan beberapa calon penumpang lainnya menunggu angkutan umum yang masih berlalu langang meneriakkan penumpang.

“Ra, apa nggak sebaiknya kita shalat Magrib dulu?” tanyaku pada Fara yang sedang sibuk dengan HP-nya.

“Baiknya emang gitu. Tapi Na, masjid paling dekat itu adanya di belakang terminal ini. Di sana kan banyak preman nongkrong!” jawab Fara tanpa memandangi arahnya. Aku menarik napas panjang. Kulirik jam tanganku, jarum jam menunjukkan pukul setengah tujuh.

“Masih ada waktu untuk shalat Magrib di rumah jika secepatnya mendapat kendaraan untuk pulang,” ucapku dalam hati.

Doa untuk sebuah kebaikan memang paling cepat di-*ijabah* oleh Allah. Belum sempat aku mengatakan amin dari harapan kecil yang kuucap dalam hati tadi, mobil BMW hitam mengkilap telah parkir di depanku.

“Ya Allah, jika Engkau memberiku mobil, tolong sekalian sopirnya dong...,” gumamku pelan, membayangkan jika aku punya mobil sekeren dan sementereng itu, maka akan kuadakan syukuran dengan hidangan rendang plus *dendeng batokok* untuk orang sekampung.

Blamm...!



Pintu depan mobil ditutup setelah seorang perempuan yang berpenampilan modis keluar dari mobil mewah itu. Hal itu berbarengan dengan diriku yang tersadar dari khayalan tingkat tinggi yang menggelikan.

"Fara...!" teriak perempuan modis itu ke arahku dan Fara yang masih duduk di atas koper bawaan masing-masing yang lumayan gede (*tau* deh isinya apaan).

"*Bundo!*" suara Fara sedikit tinggi, tapi lumayan memekakkan telinga. Sejurus kemudian ia sudah berlari memeluk erat perempuan modis yang setelah beberapa menit aku perhatikan mirip dengan penyanyi dangdut legendaris Elvy Sukaesih.

"Ya Allah, kama jo Fara? Lah Bundo tunggu jo Ayah dari jam satu siang tadi, tapi indak juo datang. Lah cameh pulo Bundo manunggu!" kelega-an terdengar jelas dari suara ibu Fara. Jemarinya mengusap-usap kepala Fara dengan penuh kasih sayang. Melihat semua itu hatiku terasa miris banget.

"*Ummi*, aku juga pengen kayak gitu," celetukku pada diriku sendiri.

Tiga menit berlalu, aku hanya berdiri sambil memperhatikan sikap manja Fara yang terus saja bergelayut dalam pelukan ibunya.

"Duh Fara, nggak tau etika berteman banget sih. Masak aku jadi kambing congek kayak gini. Kenalin kek atau apalah...," gerutuku dalam hati, setelah lama *dianggurin* Fara dan ibunya.



Sebuah Novel

“Ehmm,ehm...,” yups, sedikit kode biar Fara *ngeh* dengan keberadaanku. Dan benar saja Fara langsung menoleh ke arahku dan mengenalkan aku pada ibunya.

“*Bundo*, kenalin ini teman Ara, namanya Savina Rahma,” Fara mengenalkan namaku.

Aku tersenyum dan mencium tangan perempuan itu dengan pelan. Tapi tanpa kusangka dia malah memelukku erat, sama seperti apa yang dia lakukan ke Fara, menggusap-usap kepalaku penuh dengan kasih sayang. Sejenak aku terhenyak dalam pelukan hangat ibu Fara, tapi dalam hatiku semakin bergemuruh saja rindu bertemu dengan *Ummi*.

“*Ohh, iko nan namonyo Savina. Rancak yo, lebih rancak dari anak Bundo!*” gurau ibu Fara sambil melirik ke arah Fara yang berdiri di sampingku.

“*Ahh.. Bundo...!!*” suara Fara terdengar melengking, seraya mengalihkan pandangannya ke arah lain, pura-pura merajuk.

“*Bundo, main-main sajo. Mano ado yang lebih rancak dari anak gadis Bundo nan samato wayang ko.*”

Aku kembali tersenyum menyaksikan tingkah manja Fara.

Sama sepertiku, Fara juga anak semata wayang yang sama-sama mondok di Pesantren Ar-Rofi'. Bedanya, Fara adalah anak semata wayang dari keluarga terpandang. Ayahnya adalah pengusaha rumah makan terbesar di Kota Padang yang telah memiliki beberapa cabang di luar Kota Padang. Sedangkan aku hanyalah anak seorang janda penjual kue di teras rumah yang disulap



menjadi warung kecil. Yah, setidaknya itulah gambaran pekerjaan *Ummi* sebelum aku berangkat ke Aceh. Tapi, Alhamdulillah dalam surat terakhir yang *Ummi* kirim ke aku, beliau mengatakan sudah dapat membangun kios kecil di taman kecil yang berada di samping rumah kami yang juga kecil. *Ummi* juga telah memiliki tiga karyawan tetap yang senantiasa membantunya mengantarkan pesanan.

“Eh, ayo-ayo masukkan barang-barang kalian *ka* bagasi. *Bundo* belum shalat Magrib *ko!*” Langit yang semakin gelap menyadarkan kami bahwa waktu magrib terus berjalan dan kami belum shalat. Kami bergegas memasukkan semua barang bawaan ke dalam bagasi mobil mewah itu. Setelah memastikan tidak ada yang tertinggal, barulah abang sepupu Fara yang sedari tadi duduk di mobil menghidupkan mobilnya dan melaju ke jalan utama Terminal Tanjung Biru yang masih tampak ramai. Sebagai pusat pasar induk di Kabupaten Solok, Terminal Barih Solok memang seakan tak pernah berhenti beraktivitas. Di samping sebagai tempat transit bus-bus antar kota dan provinsi, Terminal Barih Solok juga sebagai tempat menggantung nasib bagi sebagian besar masyarakat Kabupaten Solok yang berprofesi sebagai pedagang.

Di dalam mobil, aku dan Fara tak henti-hentinya berdecak kagum atas keindahan kemegahan Kabupaten Solok yang tersaji indah di mata para perantau yang baru pulang kampung seperti kami berdua. Lima tahun berlalu ternyata Kabupaten Solok dengan cekatan mengatur dan



Sebuah Novel

mengejar kertertinggalannya dari kabupaten-kabupaten lain di Provinsi Sumatera Barat.

Di kanan kiri jalan telah berdiri ruko-roko besar dan bertingkat yang menunjang segala kebutuhan pedagang-pedagang di Terminal Bareh Solok. Tidak jarang kami menemukan mini market dan warung-warung internet di pinggiran jalan. Sungguh hal yang tak pernah aku bayangkan sebelumnya, bahwa kabupaten kecil ini akan secepat itu menerima modernisasi dunia.

“Eh, Vina mau ikut ke rumah atau mau diantar pulang?” tanya ibu Fara spontan di tengah bisungnya keadaan jalan raya utama di Solok ini.

Belum sempat aku menjawab, Fara yang langsung angkat suara mengomentari pertanyaan singkat ibunya tadi.

“Ya, ikut kitalah, *Bundo*.”

“Eh, ng... gak usah deh, *Bundo!*” bantahku sedikit tergagap. Fara langsung mengalihkan pandangannya padaku.

“Rumah Vina *di ma?*” tanya ibu Fara sambil melirik ke arahku dari kaca depannya.

“Di Data, *Bundo*. Desa Tanjung Alai.”

“Desa Tanjung Alai...?” gumamnya lirih. Kulihat raut bingung di wajahnya. Keningnya berkerut.

“Lewat Peninjauan *indak?*” ibu Fara bertanya masih dengan wajah bingungnya.

“*Bundo* gimana sih, Tanjung Alai itu ya sebelum Peninjauan. Tempatnya *Uni* Hesti lomba masak dulu,” ucap Fara santai.

